

Diskusi Setan

Muhammad Aldianto Muheldi

Para Pelaku

Ketua: Sesosok Gendoruwo

Notulen: Kuntilanak

Wakil Ketua: Pocong

Anggota: Wujud putih dan hitam

Hantu Tanpa Kepala: Laki-laki

Drakula: Hantu impor numpang rapat

Hantu: Berbagai macam bentuk makhluk halus

Pemilik Rumah

Suasana riuh menyuarakan argumen mereka masing-masing, sehingga pemimpin rapat kewalahan mengatur jalannya sidang. Pemimpin rapat yang tidak sanggup menahan riuhnya suara peserta mulai bertanya dan berdiskusi tentang apa yang harus dilakukan tentang rapat ini pada rekan-rekannya yang berada di kiri dan kanannya.

Hantu: Kalian seharusnya malu! Kita hanya ribut dengan argumen kalian semua. Cobalah berbicara itu satu persatu, kita kan ada pemimpin rapat. Bukan begitu, Ketua?

Ketua: (Menjawab agak takut.) I-iya! Betul.

Hantu: Terima kasih, silahkan lanjutkan, Pak.

Semua yang berdiri kembali duduk semua yang berisik kembali diam dan menundukkan kepala.

Ketua: Terima kasih juga, Saudara. Iya, saya harus memberikan kalian kesempatan berbicara satu per satu setelah saya tunjuk. Kalau Semuanya berbicara, siapa yang mau saya dengar. Sampai di mana kita tadi, Saudari Notulen?

Notulen: Anu, Pak, sampai di ini. Anu, ini, Pak. Oh ya, sampai ditempat ini akan dibangun sebuah hotel bintang lima.

Anggota: Bintang tujuh!

Notulen: Di sini bintang lima.

Anggota: Salah tulis kamu itu.

Notulen: Maaf, Pak, ada kesalahan. Maksud saya bintang tujuh.

Ketua: Nah, seperti yang disampaikan Narasumber saya ini, dia mendengar desas-desus dari dunia manusia bahwa tempat ini akan dibangun hotel berbintang tujuh. Oleh karena itu, menurut saya,

ini adalah penjajahan dalam kehidupan di dunia persetanan.

Narasumber: Iya, Pak. Saya mendapat kabar bahwa manusia yang memiliki tanah ini beserta rumah ini juga sudah merasa putus asa. Dikarenakan rumah tak kunjung terjual, maka daripada itu dia mengambil jalan akhir, yaitu menjualnya ke perusahaan besar untuk membangun hotel, dan penggusuran itu akan terjadi dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Ketua: (Berdiri.) Ah, serius anda? Aduh, catat tolong, Notulen. Eh, catat! Malah bengong kamu. Saya tidak menggaji kamu untuk begong.

Notulen: Kan saya tidak bayar sama sekali, Pak.

Ketua: Oh, iya ya, tapi itu tolong dicatat tadi perkataan Narasumber kita.

Notulen: Iya, Pak. Saya catat. Tadi itu masalah tentang perluasan yang akan dilakukan pihak kontruksi kan?

Anggota: Eh bukan. Aduh tadi itu masalah mengenai penggusuran akan dilakukan dalam waktu seminggu.

Anggota: Loh, loh, kan belum dikasih tahu waktunya, kok kamu langsung bilang seminggu, sih?

Ketua: Ini malah ribut lagi. Ayo, saudara Narasumber, tolong anda jelaskan, waktu yang sesingkat-singkatnya ini, kalau boleh berkenan itu berapa hari?

Narasumber: Tujuh hari, Pak, alias sebulan.

Hantu: Loh, seminggu dong, kok pake salah-salah, sih?

Narasumber: Maksud saya seminggu, Pak. Bukan kah itu sungguh keterlaluhan, Pak? Kita tidak diberi waktu berbenah.

Hantu: Aduh, bagaimana ini, saudara Ketua? Apa yang mesti kita lakukan?

Ketua: Sabar sebentar, saudara. Anda belum saya suruh untuk bersuara, kenapa bersuara?

Hantu: Bagaimana saya tidak harus bersuara kalau jadinya begini? Kita kan di sini sudah berpuluh-puluh tahun, bahkan ada yang beratus-ratus tahun. Mosok ya kita kalah sama yang baru datang? Pembangunan rumah ini saja dulu sudah jadi polemik.

Ketua: Iya, saya tahu Anda sedang gelisah. Tunggu dulu, tidak suara Anda saja yang ingin didengar. Tolong lanjutkan, saudara Narasumber.

Narasumber: Mereka akan mengerahkan apa pun untuk melakukan pengusuran. Kita tahu sendiri, manusia itu sangat ambisius. Katanya saja tidak, tapi kalau masalah uang mereka akan menjejernya sampai mati.

Ketua: Aduh, ini bisa berbahaya bagi kita. Warga sekitar sudah melakukan apa tentang desas desus ini?

Hantu: Kami sudah menggentyangi orang-orang yang berhubungan dengan pengusuran ini, namun hasilnya nihil. Ada yang berhasil ketakutan, dan sebagian tidak takut karena iman mereka begitu kuat, jadi susah.

Ketua: Yang ketakutan bagaimana?

Hantu: Yang ketakutan tetap bertahan untuk mengusir. Katanya kalau rumah ini digusur, pasti tidak akan diganggu lagi. Sok sekali dia, Ketua! Dia nggak tahu saja apa rasanya disantet?

Hantu: Huss, emang kamu bisa santet?

Hantu: Enggak, belum belajar. Kan bisa suruh yang bisa.

Ketua: Terus siapa lagi warga sekitar yang melakukan kiat-kiat untuk menghalau maupun menggagalkan penggusuran rumah ini?

Narasumber: Kami sudah menahan lajunya mobil berat. Namun, manusia begitu pintar untuk melakukan apa yang mereka mau.

Hantu: Manusia ini selalu ingin mencampuri segala urusan demi keuntungan mereka sendiri.

Ketua: Kamu belum saya suruh bicara.

Hantu: Tapi tunggu dulu, Pak. Memang makin ke sini manusia lebih daripada setan.

Hantu: Loh, kamu tiba-tiba menjadi mengkambinghitamkan kita?

Hantu: Loh, siapa bilang itu mengkambinghitamkan?

Hantu: Tadi kamu bawa-bawa nama setan. Kita kan setan! Manusia ya manusia, setan ya setan, jangan disama-samain dong.

Hantu: Saya tidak bermaksud seperti itu, loh.

Hantu: Kalau tidak bermaksud begitu, ya tolong dicarikan perumpamaan lain gitu.

Ketua: Loh, kok ini malah ribut sih? Ini dari tadi kita nggak fokus-fokus jadinya.

Hantu Tanpa Kepala: Sudah! Sudah! Waktu kita ini tinggal sedikit. Mari kita fokus terlebih dahulu.

Hantu: (kaget) Astaga, kepalamu kemana? Ketua! Ini siapa? Aku belum pernah melihat tampangnya bergentayangan di wilayah sini.

Hantu: Huss, jangan ngomong tampang.

Hantu: Maafkan aku, mulut keceplosan.

Ketua: Aduh, Sudah! Sudah! Ini tadi sampai mana? Saya sampai lupa tadi pembahasan sampai mana? Saudari Notulen, tadi kita sampai mana? Saudari Notulen? Loh, kamu malah bengong lagi sih.

Notulen: Oh maaf, Pak, tadi kita sampai waktu penggusuran yang semakin dekat.

Ketua: Aduh, kamu ini kebiasaan sekali sedikit-sedikit bengong. Kita ini sedang berada di suasana formal lupakan lah kebiasaan mu itu sebagai kunti.

Notulen: Iya, Pak. Saya tidak akan mengulanginya lagi.
Mari, Pak, langsung ke pembahasan.

Ketua: Saya sepertinya butuh pengganti.

Wakil Ketua: Iya, Pak. Bapak memang harus beristirahat dulu. Biar saya yang menggantikan Bapak. Keringat Bapak dari tadi sudah mengucur.

Ketua: Aduh, ini lagi nambah-nambah problem saja. Maksud saya bukan itu. Saya menggantikan si Notulen ini.

Notulen: Waduh, jangan, Pak. Saya nanti makan apa? Kasihan anak saya di pohon, Pak.

Ketua: Loh, bukannya saya tidak membayar kamu?

Notulen: Oh, iya, maksud saya biarkan saya mendedikasi diri di sini, Pak, sampai masalah penggusuran rumah ini selesai.

Hantu: Loh, selesai bagaimana? Maksud kamu, kamu mendukung rumah di gusur? Jangan sembarang berbicara ya kamu, nanti kamu kualat. Aku kasih tahu ya, bahwasanya tempat ini sangatlah sakral, sebelum rumah ini dibangun tempat ini sudah menjadi tempat pusat sosialita para

setan. Eh, maksud saya Hantu, setan agak kasar kata-katanya.

Hantu: Eh bukannya itu sama saja ya?

Hantu: Beda dong, Hantu itu lebih ke wujud dan setan itu lebih ke sikap, manusia sering menyebut antar sesama mereka kalau ada yang berbuat jahat dengan nama setan.

Hantu: Oh begitu, baru tahu saya. Loh, berarti dia ini juga setan dong. Kamu setuju dengan penggusuran rumah ini ya? Dasar setan!

Semua riuh, semua terprovokasi.

Ketua: Semuanya harap tenang! Ayo! Kembali kondusif.

Wakil Ketua: Tenang Semuanya, tenang!

Ketua: Eh, kalian jangan terprovokasi begitu. Ini dari tadi ribut terus, mentang-mentang diciptakan dari api, malah maunya ribut, sudah kayak manusia saja ribut antar sesama. Bukan begitu maksud saudari Notulen ini.

Notulen: Saya tidak bermaksud seperti itu, saya mau penggusuran ini tidak terjadi.

Narasumber: Iya, saya percaya dengan dia. Dan saya belum selesai berbicara dari tadi ini! (agak meninggi) Saya mohon izin berbicara, Bapak Ketua.

Ketua: Ya, silahkan saudara Narasumber. Nah, begini contoh saudara Narasumber. Dia mengajukan diri untuk berbicara, bukannya langsung berbicara seperti yang sudah-sudah. Biar rapat kita ini bisa lancar dan tidak ada hambatan. Kalau kita seperti tadi, tidak ada ubahnya sama seperti manusia yang saling berselisih antar sesamanya.

Hantu Tanpa Kepala: Iya, dari tadi kita hanya meributkan hal yang tidak penting. Ingat kawan-kawan, semua fokus kita itu adalah menghentikan penggusuran rumah, bukan membahas siapa yang mendukung penggusuran.

Hantu: Betul, dari tadi kita ini saling berselisih saja, Apa tidak malu, hah?

Hantu: Ya, gak tahu kamu?

Hantu: Ya, harusnya malu dong. Masak nggak malu.

Ketua: Ya memang. Janganlah kita berselisih, karena tujuan kita ini satu untuk menghentikan penggusuran rumah kita. Mengerti?

Semuanya: Mengerti!

Narasumber: Pak, saya mau bicara dari tadi nggak jadi-jadi nih, maaf nih ya, Pak.

Ketua: Oh iya, kamu tadi mau ngomong ya.

Narasumber: Jadi gini, Pak. Saya mendapatkan informasi dari sumber terpercaya bahwasanya untuk melaksanakan penggusuran yang akan terjadi, para manusia-manusia itu akan mengirimkan seorang dukun yang ilmunya sudah tidak ada yang bisa menandinginya di dunia perastralan. Mereka akan mengusir kita dari sini secara paksa.

Hantu: Ah, baru-baru ini katanya juga ada seorang dukun yang mencoba mengusik tempat kita. Namun, ilmunya tidak berpengaruh.

Hantu: Yang make blangko itu ya? Iya, itu, Pak. Saya tidak merasakan panas, geli-geli saja dikit.

Hantu: Loh, kemaren itu dia jampi-jampi, toh? Saya kira dia ngedumel.

Hantu Tanpa Kepala: Iya, soalnya saya lihat juga.

Hantu: Ahhh, sok tahu kamu. Orang kepalanya kamu saja tidak ada, bagaimana kamu bisa lihat? Iya nggak?

Hantu: Iya, bohong kamu maaah.

Hantu Tanpa Kepala: Hei, walaupun saya tanpa kepala begini, bukan berarti saya tidak punya kepala. Terkadang kepala saya, saya tenteng terus kalau saya jalan-jalan, dan terkadang saya pasang di sini.

Hantu: Nah, sekarang kenapa kamu tidak pasang kepalamu?

Hantu Tanpa Kepala: Karena saya tidak mau menjadi keras kepala dalam rapat ini.

Hantu: Loh, inikan rapat. Seharusnya, kamu memakai kepalamu supaya bisa membantu berpikir.

Hantu Tanpa Kepala: Loh, memangnya harus menggunakan kepala ya kalau mau berpikir?

Hantu: Saya kira Anda harus memakai kepala Anda. Terserah Anda bisa berpikir tanpa kepala atau tidak, yang penting menurut saya Anda harus sama diruang rapat ini.

Ketua: Ya, betul yang dikatakan dia ini. Kita di sini harus sama, tidak ada beda. Apa lagi ini ruang untuk mencari solusi.

Hantu: Lebih baik kamu ambil kepalamu dahulu, supaya lebih asik.

Hantu: Loh! kalau dia keluar, kita kekurangan orang dong untuk mencari solusi?

Hantu: Iya juga ya, kita bakalan kehilangan satu kepala untuk mencari solusi.

Hantu: Loh, kalau dia disini tanpa kepala juga sama saja bohong kan? Ya sudah kamu ambil.

Hantu Tanpa Kepala: Ya, masak harus sekarang? Orang rapat sedang berlangsung, tidak sopan dong. Bukan begitu, Pak Ketua?

Ketua: Iya, betul saudara-saudari sekalian. Nanti saja jika rapat ini ada waktu istirahatnya.

Hantu: Loh, memangnya harus begitu ya, Pak?

Ketua: Ya, ha. (Dipotong).

Wakil Ketua: Ya, harus lah! Bagaimana kamu ini, Seperti tidak pernah ikut rapat saja semasa hidup?

Hantu: Kan saya memang hidup dari dulu.

Wakil Ketua: Loh, kamu bukan manusia yang tewas rupanya toh?

Hantu: Ya bukan, manusia ya manusia, setan ya setan. Tidak ada hubungannya.

Wakil Ketua: Loh, saya kira saya dulu manusia, loh, Pak? (tertawa) Oke lanjutkan, Pak.

Ketua: Ya, kita bedalah saudara wakil Ketua. Kita ini setan.

Hantu: (mengacungkan tangan) Pak, izin berbicara.

Ketua: Iya, silahkan saudara.

Hantu: Tolong redaksi katanya diubah, Pak. Jangan pakai setan, itu terlalu kasar, Hantu saja, Pak. Terima kasih.

Ketua: Ya maaf saudara, saya ulangi lagi ya. Ya bedalah, Pak, kita ini Hantu masih sebangsa jin, kita terbuat dari api, sedangkan manusia dari, dari, dari, apa sih?

Anggota: Dari tanah, Pak.

Ketua: Dari tanah.

Wakil Ketua: Wah, saya dapat wawasan baru. Rapat ini tidak mencari solusi saja, ternyata juga terdapat wawasan di dalamnya. Sepertinya kita harus sering-sering mengadakan rapat.

Hantu: Itu bukan wawasan, kamunya saja yang bodoh.

Wakil Ketua: Ya bagaimana, orang tidak tahu, tidak diajarkan sewaktu saya masih kecil.

Ketua: Ya sudah, tadi ini sampai di mana? Saya sampai lupa lagi. Notulen, tadi sampai di mana?

Anggota: Woi, ditanyain tuh.

Notulen: Anu, Pak, sampai itu. Saya lupa, Pak.

Ketua: Aduh, kan kamu jadi lupa. Sudah berapa kali saya ngomong jangan bengong, jangan bengong. Aduh, pusing saya jadinya lama-lama ngelihat kamu ini.

Hantu: Sudah, Pak. Tukar saja kalau saya boleh usul.

Hantu: Iya, Pak, kayaknya Bapak salah pilih Notulen, daripada Bapak pusing.

Wakil Ketua: Nah, kalau Bapak pusing, mending Bapak istirahat dulu, dan rapat ini biar saya

yang memimpin saja. Saya kira itu usul yang bagus. Saya kan wakil Ketua.

Anggota: Nah, bagaimana bisa kamu langsung ambil alih begitu.

Anggota: Iya, masak langsung begitu, harus ada pemilihan terlebih dahulu dong, walaupun kita setan.

Hantu: Hantu, Pak, tolong jangan salah lagi.

Anggota: Hantu ya, maaf. Seperti ini demokrasi tidak dijalankan. Kita kan tinggal di negara demokrasi.

Wakil Ketua: Tapi gunanya saya diangkat menjadi wakil Ketua bukannya untuk menggantikan Ketua?

Hantu: Ya tidak boleh begitu juga dong.

Hantu: Bapak ini semangat sekali, seakan-akan mau sekali dengan jabatan saja.

Wakil Ketua: Bukan begitu maksud saya, saudara. Saya hanya menjalankan tugas saya sebagai wakil.

Anggota: Kamu ini sudahlah, jangan berkelit. Coba tanyakan dulu ke Ketua!

Anggota: Bukan kamu saja yang mau memimpin rapat di sini, tahu nggak?

Ketua: Aduh, kok tambah ribut lagi sih? Saya masih bisa memimpin rapat ini kok.

Anggota: Tuh dengar sendiri, Pak Ketua masih bisa menjalankan tugasnya jangan repot-repot kamu sok menggantikannya.

Ketua: Ya iya sudah. Aduh, dari tadi kita hanya ribut sesama kita saja. Tadi itu pembahasanya kan bukan ini, melainkan si Notulen.

Hantu: Iya, Pak, sebaiknya Bapak ganti saja, daripada rapat kita tidak berjalan lancar.

Drakula: Iya, Pak. Saya lihat dia juga tidak serius dari tadi.

Anggota: Loh, kok itu ada orang asing di sini? Kenapa dia bisa masuk?

Hantu: Loh, iya, Pak. Kok di sini ada Hantu impor? siapa yang mengundang?

Hantu: Dia bukan warga indonesia, loh, Pak. Masak nyampur-nyampur urusan negeri orang?

Ketua: Aduh, saya lupa kasih tahu ke warga sekitar, bahwasanya kita ini punya warga baru dari Inggris. Namanya Mr. Drakula.

Hantu: Loh, kok bisa ikut rapat, Pak?

Drakula: Saya sudah pindah kewarganegaraan, saya cinta Indonesia.

Ketua: Tuh, dengar sendirikan. Sudahlah, kita sesama Hantu itu jangan mengungkit-ngungkit darimana asalnya, toh, kita ini sama saja.

Drakula: Saya di sini peduli dengan ke eksistensian kita. Bukan untuk yang lain-lain.

Hantu: Bapak ini jangan-jangan antek-antek asing ya?

Ketua: Loh, bukan begitu. Kenapa kamu bisa sampai berbicara seperti itu. Eh, kita ini Hantu bukan manusia yang memikirkan siapa pribumi. Apa kalian mau disamakan dengan manusia yang selalu berselisih tentang ras dan agama? Sudah lah, ini sampai lupa tadi saya. Oh iya, masalah Notulen.

Hantu: Jadi, begini, Pak. Bapak Ketua itu seharusnya bertidak tegas. Apabila anggota-anggota bapak tidak bisa bekerja efektif begitu.

Ketua: Ya, saya tergantung peserta rapat juga, kalau misalnya kalian setuju, saya dengan suka rela akan menggantikannya.

Hantu: Kami sih setuju-setuju saja, iya kan?

Semuanya: Iya, Pak. Kami setuju.

Hantu Tanpa Kepala: Apa tidak mau dipikir-pikir dulu?

Hantu: Hei! Kamu ini, sudah nggak pakai kepala sok-sokan lagi.

Hantu Tanpa Kepala: Saya cuma usul kok dimarahin sih.

Hantu: Sudahlah, Pak. Diganti saja Notulen itu, Semuanya sudah pada setuju juga.

Ketua: Iya, iya, saya tahu. Notulen, mohon maaf, dengan berat hati, kami menggantikan anda dari jabatan anda di rapat ini sebagai Notulen. Anda boleh duduk sebagai peserta.

Notulen: Iya, Pak. Maafkan saya. Saya tanggung resikonya, tapi sebuah pertanyaan muncul, Pak. Siapa yang bisa menggantikan saya?

Ketua: Iya, ini siapa yang bisa menjadi Notulen pengganti si Mbak Kunti ini? Kalau ada yang bersedia boleh acungkan tangan. Loh, kok ini diam saja? Saya ulangi lagi. Siapa yang bersedia menjadi Notulen? Loh, tadi ribut-ribut masalah siapa yang mau menjadi Ketua, ketika kursi Notulen nggak ada, Semuanya diam. Anggota saya di sini mungkin mau menggantikan Notulen. Kamu mungkin?

Anggota: Bukannya saya nggak mau ni, Pak, yah, tapi tulisan saya jelek nanti bapak tidak bisa baca.

Ketua: Loh, kan nanti kamu sendiri yang baca.

Anggota: Nah, itu masalahnya. Bapak sendiri saja mungkin tidak bisa baca, apa lagi saya, Pak. Saya sendiri juga nggak bisa baca tulisan saya.

Ketua: Bisa begitu ya. Ya sudah, kamu saja!

Anggota: Aduh, maaf ni. Saya bersedia-bersedia saja, tapi sekarang ini masalahnya saya tidak bisa menulis, Pak.

Ketua: Aduh, bagaimana ini? Tadi katanya harus menggantikan Notulen kita, sekarang malah nggak ada yang mau.

Anggota: Lempar ke forum saja, Pak!

Ketua: Bagaimana peserta? Lihat pada diam semua. Bagaimana kita bisa melanjutkan rapat ini kalau tidak ada Notulen di dalam rapat? Aduh, bisa-bisa darah tinggi saya kambuh lagi.

Tiba-tiba Pocong masuk.

Pocong: Aduh, Pak. Maaf saya terlambat.

Hantu: Alah, kamu mah selalu terlambat. Kami sudah maklum.

Pocong: Waduh, sepertinya rapat sudah berjalan lama, ya?

Hantu: Ya sudah, pasti itu. Tidak perlu kamu tanya lagi. Sudah kamu duduk!

Anggota: Pak, saya punya ide. Bagaimana kalau Pocong saja?

Ketua: Nah betul, saudara Pocong. Apakah kamu mau menggantikan Saudari Kunti menjadi Notulen?

Hantu: Iya, betul itu, saudara Pocong.

Pocong: Serius, Pak? (Melihat tangan yang diikat.)

Ketua: Usulan macam apa sih yang kamu sampaikan ini? Bagaimana dia menulis dengan keadaan begitu? Maaf, saudara Pocong.

Anggota: Maaf, Pak. Saya hanya sekedar mengusulkan karena tidak ada yang bersedia dari tadi.

Hantu Tanpa Kepala: Ya sudah, Pak. Saya bersedia.

Ketua: Oh, ternyata ada yang mau. Eh, tapi sebelum menggantikan Notulen ini, sebaiknya saya tanya dulu ke peserta. Apa kalian setuju dengan si Hantu Tanpa Kepala ini untuk menjadi Notulen baru kita?

Hantu: Saya agak keberatan sih, Pak.

Ketua: Loh, kenapa kamu keberatan?

Pocong: Mungkin karena tidak mempunyai kepala, Pak. Wah, aku tahu kan pasti kalian mau jawab itu?

Hantu: Kami sudah membahasnya dari tadi saudara Pocong. Kamunya saja yang terlambat datang.

Pocong: Oh, sudah ya.

Hantu: Kan tadi kita sudah membahasnya, Pak Ketua, masa diulang lagi. Kita sepakat untuk menyuruh saudara tanpa kepala ini untuk mengambil kepalanya.

Ketua: Aduh, saya sampai lupa akan itu tadi. Ya sudah saudara, silahkan saudara ambil dulu kepala Anda, agar anda bisa berpikir dengan jernih tanpa ada yang menyendat. Ayo, silahkan.

Hantu Tanpa Kepala: Tapi, selama saya pergi nanti, berarti rapatnya tertunda dong?

Ketua: Tidak akan tertunda. Sebagai ganti sementara, saya yang akan menulis semua paparan yang disampaikan dalam rapat ini. Kamu juga tidak memakan waktu lamakan untuk mengambil kepalamu itu?

Hantu Tanpa Kepala: Tidak, Pak. Tidak lama, saya taruh dirumah kosong belakang, kok.

Ketua: Ya, sudah, cepat sana.

Hantu Tanpa Kepala berlalu keluar mencari kepalanya.

Ketua: Nah, kembali ke pokok permasalahan kita tadi. Mengenai anu itu, apa tadi?

Anggota: Sampai si Narasumber mau berbicara, Pak.

Ketua: Mengenai saudara Narasumber ingin berbicara tadi, silahkan saudara Narasumber !

Narasumber: Akhirnya saya bisa ngomong. Saya ini saja, Pak, ingin mengusulkan bahwasanya kita harus menguatkan energi kita supaya manusia-manusia itu tidak bisa menggusur. Bahkan, untuk masuk ke dalam area sini saja tidak bisa, Pak.

Ketua: Wah, saya rasa itu usul yang bagus, saudara Narasumber.

Hantu: Tapi, bagaimana caranya kita bisa mendapatkan energi sebesar itu?

Pocong: Saya tahu! Caranya itu harus. (Dipotong.)

Ketua: Aduh, saya belum menyuruh anda untuk berbicara, saudara Pocong! Seharusnya anda itu mengacungkan tangan dulu baru berbicara.

Pocong: Maaf, Pak, saya tidak bisa begitu.

Ketua: Maaf. Saya lupa, silahkan.

Hantu: Saya tahu, Pak, ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk menambah kekuatan kita, atau

energi kita untuk menghalau manusia-manusia itu supaya tidak bisa menginjak kakinya di sini.

Hantu: Eh, aku baru lihat wajah kamu di sini, setan baru, ya?

Hantu: Iya, saya baru bergentayangan di sini sekitar dua hari gara-gara saya kehilangan jejak orang yang saya tempelin.

Hantu: Eh, yang benar kamu?

Ketua: Eh, sudah! Ini kok sesama Hantu malah curiga, biarkan dia berbicara dulu.

Hantu: Saya tahu beberapa cara untuk membuat manusia itu menjadi tidak bisa masuk kesini. Namun, caranya begitu sangat rahasia, dan ini hanya saya dan keluarga saya saja yang tahu. Saya dan keluarga saya ini punya kenalan, keluarga jauh saya yang memiliki energi sangat kuat, kalau masalah ngusir mengusir begini merupakan urusan yang kecil.

Ketua: Apa perlu tumbal untuk melakukannya?

Hantu: Oh, itu sudah pasti, Pak Ketua, tapi tenang. Biar saya saja mengurus tumbal itu karena saya sudah dapat bendanya.

Drakula: Ternyata di dalam dunia Hantu ada dukun juga.

Hantu: Betul, Bro. Ada syarat lain lagi, nggak?

Hantu: Tidak ada! Kalian tinggal tunggu saja di dalam ruang rapat ini, biar itu saya saja yang mengurusinya.

Ketua: Wah, kalau begitu boleh, silahkan!

Black out.

Hantu itu pun pergi keluar, sedangkan rapat pun terus berlanjut, pembahasan pun tidak tertuju kepada rumah karena mereka sudah merasa aman. Mereka pun sedang membahas isu-isu manusia.

Hantu: Manusia itu sering mengusik hidup kita. Sering melakukan hal-hal yang membuat kita terganggu, padahal kita jarang sekali mengganggu hidup mereka.

Hantu: Iya, manusia itu juga rakus. Sangat-sangat rakus. Apa yang dilakukanya di hutan termasuk perbuatan tidak manusiawi. Saudara saya yang tinggal di dalam hutam lindung terpaksa mengungsi ke tempur tinggal saya.

Hantu: Hutan sudah pada gundul, hewan-hewan pada mati, dan parahnya lagi mereka mengabaikan bahwasanya juga ada kita, para bangsa Hantu tinggal di hutan.

Ketua: Memang, makin ke sini manusia sudah tidak bisa bertolerir lagi. Antar sesamanya saja mereka ribut.

Pocong: Manusia juga sudah menurunkan harkat martabat para Hantu. Saya sering nonton di YouTube, banyak orang yang mencoba mencari-cari kita. Saya sampai bingung, itu buat apa? Mereka sudah menyadari kita ada dan hidup berdampingan masih juga dicari. Ya sudahlah, dibiarkan saja, gitu loh maksud saya.

Hantu: Saya dengar dari saudara saya yang nonton YouTube juga, ada yang sudah ketemu dengan kita para Hantu malah diketapel. Itu maksudnya apa coba?

Pocong: Iya, itu saya juga korbannya. Waktu itu saya sedang melihat seseorang manusia mencari saya. Katanya, ya sudah, saya datangi dia. Saya tampakkan wujud saya, dengan sigap dia mengambil panci dan mengejar saya. Ya, saya menghilang dong.

Hantu: Sekarang, kita sudah tidak ada harga dirinya lagi. Selalu diganggu dan selalu diusik. Beda dengan zaman dulu, kita yang mengusik mereka, tapi itukan cuma iseng saja. Apa sekarang manusia mulai membalas dendam, ya?

Hantu: Ya, mungkin bisa jadi itu, Bro.

Ketua: Yang harus kita lakukan sekarang adalah pasrah saja dan terus berusaha.

Hantu: Bagaimana mau berusaha, Pak Ketua? Toh, akhirnya yang menang juga bangsa manusia. Contohnya ini, tempat ini mau dibangun hotel. Padahal hotel sudah banyak menjulang tinggi di mana-mana, gedung-gedung dan rumah-rumah sudah semakin sesak, dan ini mau dibangun lagi, jadi kita mau tinggal di mana, Pak?

Hantu: Itulah makanya ada Hantu-Hantu yang bergantung di rumah-rumah berpenghuni, karena sekarang tempat-tempat untuk kita tinggal semakin berkurang gini loh!

Notulen: Saya juga, Pak. Saya yang juga terpaksa tinggal di atas batang mangga karena kurangnya wilayah untuk bermukim, Pak.

Hantu: Tuh, saudara Notulen pun merasakannya sendiri. Apalagi kita, sekali berkeluarga ramai begini, Pak.

Ketua: Ya, saya juga merasakan apa yang kalian rasa.

Tiba-tiba Hantu Tanpa Kepala berteriak.

Hantu Tanpa Kepala: Para Hantu sekalian! Gawat! Ini gawat! Sangat gawat.

Ketua: Ada apa? Apa yang gawat ini, saudara?

Hantu Tanpa Kepala: Aduh, ini sangat gawat. Sepertinya rapat ini harus segera ditunda!

Ketua: Iya, tenang dulu kamu itu. Coba kamu itu ngomong dulu, gawatnya kenapa?

Hantu Tanpa Kepala: Tadi saya mengikuti perintah kalian untuk kembali ke rumah dan mengambil kepala saya, tetapi kalian tahu apa yang terjadi? Kepala saya hilang.

Ketua: Yang betul kamu?

Hantu Tanpa Kepala: Iya, Pak. Saya tidak berbohong. Kalau begini, bagaimana, Pak?

Narasumber: Pak, saya juga baru saja dapat informasi terbaru ini.

Ketua: Apalagi itu?

Narasumber: Ini, Pak. Ini lebih gawat dari pada dia, ini mengenai eksistensi kita di sini!

Hantu: Ya, kamu itu cepat ngomongnya.

Narasumber: Saya mendapat kabar, bahwasanya para manusia yang bertugas untuk menggusur tempat ini sudah ada dalam perjalanan.

Ketua: Wah, serius kamu!

Hantu: Waduh bagaimana ini, Pak? Kita semua sudah habis.

Ketua: Tenang! Tenang! Tadi yang pergi itu ke mana ya? Kenapa belum kembali juga?

Hantu: Iya, Pak. Kenapa dia belum kembali? Itulah harapan kita satu-satunya, Pak!

Narasumber: Apa yang harus kita lakukan, Pak?

Drakula: Coba saya cek terlebih dahulu, Pak

Ketua: Baik, Miss Drakula. Yang lain silahkan tunggu.
Hantu yang pergi tadi kembali. Saya rasa manusia itu tidak akan datang cepat juga. Sabar dan tenang semua.

Tidak beberapa lama berselang Hantu itu pun kembali.

Hantu: Pak! Saya sudah mendapatkan caranya, Pak!

Ketua: Bagaimana caranya?

Hantu: Caranya seperti ini.

Musik mengeras. Semua pun membuat formasi ritual mereka untuk mengusir para manusia yang sudah berada di jalan. Mantra-mantra diucapkan mereka khusyuk, suara mereka bersaut-sautan dalam bergumam membaca mantra.

Musik kembali memelan

Hantu: Kenapa ini belum ada reaksinya?

Hantu: Sabar sebentar saudara. Ritual baru saja dimulai.

Hantu: Loh kok saya merasa panas ini?

Ketua: Iya, saya juga merasa begitu? Ini kenapa, ya?

Hantu: Tenang, Pak, dan saudara-saudari sekalian. Ini merupakan efek samping dari ritual ini. Tahan sebentar.

Ketua: Baiklah, saudara sekalian. Mari ikuti saja jalannya ritual ini!

Hantu: Tapi di sini semakin panas, Pak Ketua.

Hantu: Tahan, saudara-saudara. Saya yang memimpin ritual ini juga merasa begitu.

Musik kembali mengeras. Tiba-tiba semua peserta terpontang panting di dalam ruang rapat mereka menjerit. Namun dalam jeritan itu suara mantra tetap terlantun, hingga jeritan itupun berhenti. Ruang rapat berantakan semua peserta hilang seketika. Namun dari balik meja muncul sesosok.

Hantu: Apakah ini berhasil? Weh, sudah pada ngilang! Pak! Pak! Semuanya udah berhasil di usir. Coba bawa botolnya ke sini!

Pemilik Rumah: Weh, ini, Pak botolnya, Pak dukun, ini betul Semuanya sudah bersih?

Hantu: Ya Semuanya sudah, semauanya sudah saya masukkan ke botol itu. Untuk saya dapat tumbal kepala dari belakang sana.

Pemilik Rumah: Akhirnya, penggusuran bisa dilakukan tanpa ada penghalang lagi. Saya pasti dapat untung besar ini.

Hantu: Jangan lupa, saya dapat persenan juga, kan?

Pemilik Rumah: Iya dong. Nanti saya transfer ke rekening Bapak Dukun.

Lampu padam.